



IDENTIFIKASI MAKNA DAN BENTUK RAGAM HIAS MELAYU PADA GEDUNG MABMI LANGKAT

Identification Of The Meaning And Form Of Malay Decorative Varieties In The Mabmi Langkat Building

Putri Nazriah¹, Rinaldi Mirsa² dan Erna Muliana³

1) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (putri.200160029@mhs.unimal.ac.id)

2) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (rinaldi@unimal.ac.id)

3) Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik UNIMAL (erna.muliana@unimal.ac.id)

ABSTRAK

Kabupaten Langkat, sebagai salah satu wilayah yang memiliki akar budaya Melayu yang kuat di Sumatera Utara, menunjukkan eksistensi budayanya melalui berbagai aspek, termasuk arsitektur bangunan. Salah satu bangunan yang menonjol dan menjadi representasi budaya Melayu di Langkat adalah Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI). Gedung ini didirikan sebagai pusat kegiatan adat dan budaya Melayu, sehingga secara inheren diharapkan dapat menampilkan karakteristik visual yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai Melayu. Gedung ini merupakan representasi penting dari identitas budaya Melayu di wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna simbolik dan bentuk visual ragam hias Melayu yang diterapkan pada bangunan Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) di Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi visual, serta wawancara dengan narasumber budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias yang digunakan didominasi oleh motif flora seperti pucuk rebung, sulur-suluran, dan bunga teratai, serta ornamen geometris yang mencerminkan prinsip keseimbangan dan keselarasan dalam budaya Melayu. Makna yang terkandung dalam motif tersebut mencerminkan nilai-nilai keagamaan, moralitas, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam serta Sang Pencipta. Kesimpulannya, ragam hias pada Gedung MABMI Langkat tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya Melayu yang sarat makna filosofis.

Kata-kata kunci: Ragam Hias Melayu, Makna Simbolik, Bentuk Visual, Budaya Melayu, MABMI Langkat

ABSTRACT

Langkat Regency, as one of the regions with strong Malay cultural roots in North Sumatra, shows its cultural existence through various aspects, including building architecture. One of the prominent buildings that represents Malay culture in Langkat is the Indonesian Malay Cultural Council (MABMI) Building. This building was established as a center for Malay cultural and customary activities, so it is inherently expected to display visual characteristics that reflect Malay identity and values. This building is an important representation of Malay cultural identity in the region. This study aims to identify the symbolic meaning and visual form of Malay decorative motifs applied to the Indonesian Malay Cultural Council (MABMI) Building in Langkat Regency, North Sumatra. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through direct observation, visual documentation, and interviews with local cultural sources. The results of the study show that the decorative motifs used are dominated by floral motifs such as bamboo shoots, tendrils, and lotus flowers, as well as geometric ornaments that reflect the principles of balance and harmony in Malay culture. The meaning contained in the motif reflects religious values, morality, and the harmonious relationship between humans and nature and the Creator. In conclusion, the decorative motifs in the MABMI Langkat Building not only function as aesthetic elements, but also as a medium for preserving Malay cultural values that are full of philosophical meaning.

Keywords: Malay Ornaments, Symbolic Meaning, Visual Form, Malay Culture, MABMI Langkat

Article History

Diterima (*Received*) : 27-05-2025

Diperbaiki (*Revised*) : 25-06-2025

Diterima (*Accepted*) : 25-06-2025



1. PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional Melayu di Indonesia merupakan representasi kaya akan nilai-nilai budaya dan estetika lokal. Seni arsitektur tradisional Melayu tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga sarat akan makna filosofi, simbolis, dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Fuadah et al., 2025). Salah satu elemen penting dalam arsitektur Melayu adalah ragam hias atau ornamen, yang menjadi medium ekspresi identitas, kepercayaan dan kearifan lokal masyarakat Melayu (Lestari et al., 2025).

Ragam hias merupakan bagian integral dari seni dan arsitektur tradisional yang mengandung nilai estetika sekaligus simbolik dalam kebudayaan suatu masyarakat. Dalam budaya Melayu, ragam hias tidak sekedar menjadi ornamen penghias bangunan, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup, nilai sosial, dan pandangan religius masyarakatnya. Setiap motif yang digunakan memiliki makna tersendiri yang diturunkan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian budaya (Friokto Winra Purba et al., 2023). Ragam hias ini biasanya di aplikasikan pada bangunan adat, rumah tradisional, serta gedung-gedung yang merepresentasikan lembaga kebudayaan seperti Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) di Langkat.

Gedung MABMI di Langkat merupakan salah satu representasi fisik dari kebudayaan Melayu yang masih eksis dan digunakan hingga saat ini. Gedung ini bukan sekedar bangunan fungsional, melainkan berperan sebagai pusat resmi kegiatan dan adat budaya Melayu yang representatif di kabupaten Langkat. Sebagai lembaga yang secara jelas memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Melayu, desain serta ornamentasinya diharapkan mampu mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang melekat pada budaya Melayu.

Keberadaan Gedung MABMI Langkat menjadikannya sebagai pusat perhatian yang penting bagi masyarakat Melayu setempat serta para peneliti budaya. Hiasan yang terdapat pada gedung ini mencerminkan dengan jelas warisan seni rupa Melayu yang masih dipertahankan dan diterapkan pada bangunan-bangunan publik yang berharga. Mengkaji gedung ini bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai kekayaan estetika serta filosofi dari berbagai hiasan Melayu yang mungkin tidak akan ditemukan secara lengkap pada bangunan pribadi atau tempat yang kurang terawat.

Bentuk ragam hias pada gedung ini tidak sekedar dekoratif, melainkan juga mengandung nilai-nilai

simbolik yang merefleksikan pandangan hidup, nilai religius, serta struktur sosial masyarakat Melayu. Ornamen-ornamen yang menghiasi bangunan ini, mulai dari bentuk flora, fauna, hingga motif geometris, menunjukkan kekhasan estetika Melayu yang mengandung pesan simbolis, seperti kebijaksanaan, kesucian, dan keharmonisan dengan alam (Prayogi, 2020). Oleh karena itu, penting dilakukan upaya identifikasi terhadap bentuk dan makna dari setiap ornamen yang diaplikasikan pada bangunan tersebut, guna mendokumentasikan, memahami, dan melestarikan kekayaan budaya tersebut.

Penelitian terhadap makna dan bentuk ragam hias pada Gedung MABMI Langkat menjadi penting untuk mendokumentasikan serta menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Gedung MABMI Langkat memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi yang intensif dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, seperti pengurus MABMI, seniman, atau budayawan lokal yang mungkin terlibat dalam perancangan atau pemahaman makna ornamen tersebut.

Selain itu, kajian ini juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya lokal serta pemahaman terhadap arsitektur Melayu yang sarat makna. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam makna dan bentuk ragam hias Melayu yang terdapat pada gedung MABMI di Langkat.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan desain bangunan bercorak Melayu di masa mendatang, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kekayaan budaya lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Identifikasi

Pengertian identifikasi secara luas adalah proses pemberian tanda pada kategori barang atau objek, agar bisa membedakan satu komponen dari yang lainnya, dengan cara ini suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk kedalam golongan mana dalam suatu penelitian (Darmawan, 2019). Identifikasi merupakan suatu proses pengenalan yang mengelompokkan benda dan orang ke dalam kategori-kategori berdasarkan ciri-ciri tertentu.

Identifikasi merupakan suatu proses pengenalan yang mengelompokkan benda dan orang ke dalam kategori-kategori berdasarkan ciri-ciri tertentu. Identifikasi berasal dari bahasa asing yaitu bahasa inggris, dimana kata yang diidentifikasi adalah kata kerja dan identifikasi adalah objek



2.2 Ragam Hias

Ragam hias merupakan suatu jenis dekorasi yang digunakan untuk mempercantik suatu agar terlihat menarik. Ciri-ciri ragam hias bisa diamati melalui motif atau bentuk, pola, warna, dan bahan yang digunakan dalam menghiasi suatu produk (Arifin, 2018). Ragam hias terbentuk dari kata ragam yang mengacu pada berbagai macam atau tipe, sedangkan hias memiliki arti untuk mempercantik menggunakan tambahan. Jadi, ragam hias merujuk pada segala macam tipe yang ditambahkan untuk memperindah suatu benda atau barang (Sadevi, 2020).

Menurut alam (2011) Ragam Hias merupakan pola hias yang tersusun menggunakan motif hias dengan kaidah tertentu pada bidang atau ruang agar dapat menghasilkan bentuk yang bagus dan indah (Nuriah Harahap, 2020).

2.3 Ragam Hias Melayu

Ragam Hias tradisional Melayu yaitu suatu jenis Ragam Hias etnik yang berhubungan dan memuat nilai-nilai dari budaya Melayu, seperti yang terdapat pada rumah adat, alat-alat pakaian, dan lain-lain (Malicha Dini Anjani, Ratna Amanati, 2014)

Ragam hias Melayu adalah bentuk ornamen atau motif dekoratif yang berkembang dalam budaya masyarakat Melayu, yang biasanya digunakan untuk memperindah bangunan, pakaian adat, senjata, peralatan rumah tangga, serta benda-benda upacara. Motif-motif ini tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang merefleksikan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan filosofi hidup masyarakat Melayu.

Dalam budaya Melayu, motif yang sering digunakan antara lain motif tumbuhan (flora) seperti sulur-suluran, pucuk rebung, dan bunga teratai, yang melambangkan kesuburan, keindahan, dan kerendahan hati. Selain itu, terdapat pula motif fauna dan bentuk geometris, yang disusun dengan prinsip simetri dan keseimbangan estetika (Shanie et al., 2017).

2.3 Makna Ragam Hias Melayu

Menurut Malik (2017) nilai filosofi corak berornamen Melayu mengacu kepada sifat asal dari benda atau makhluk yang dijadikan corak dan dipadukan dengan nilai-nilai kepercayaan dan budaya masyarakat Melayu yang terkait dengan nilai luhur agama islam (Juliana, 2019).

Setiap ornamen yang digunakan dalam arsitektur Melayu memiliki makna dan simbolisme yang mendalam. Misalnya motif bunga berjajar yang sering

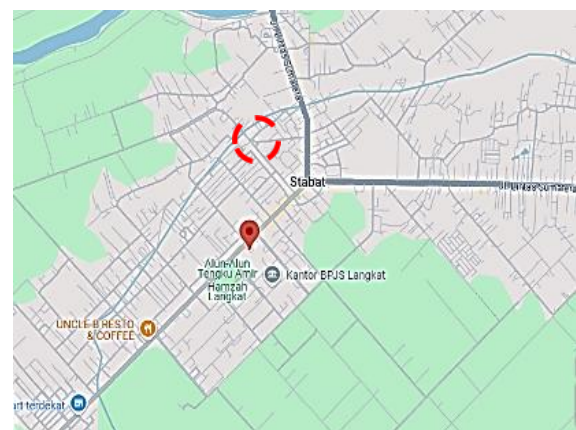
ditemukan pada bangunan adat Melayu merepresentasikan kesatuan dan ketertiban, sementara motif geometris melambangkan keteraturan dan harmoni yang diajarkan oleh Islam (Juliana, 2019). Simbolisme ini tidak hanya membuat bangunan lebih cantik, tetapi juga menawarkan pelajaran moral dan spiritual bagi orang Melayu. Ornamen Melayu banyak mengandung filosofi lokal, yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketakwaan kepada tuhan, kewajiban, kebijaksanaan, dan keselarasan dengan alam (Prayogi, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di lokasi Jl. Proklamasi No. 45, Banyumas, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, 20811, Indonesia. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Peta Sumatra Utara
(Sumber: Google Maps, 2025)



Gambar 2: Peta Kota Stabat
(Sumber: Google Maps, 2025)



Gambar 3: Lokasi Penelitian
 (Sumber: Google Maps, 2025)

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

3.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Yusuf (2014) kunci sukses dari pengamatan sebagai metode dalam mengumpulkan informasi sangat tergantung pada peneliti itu sendiri, karena peneliti mengamati dan mendengarkan sebuah objek penelitian, lalu peneliti menarik kesimpulan dari apa yang telah dilihat (dalam Yusuf & Sugiyono, 2018). Observasi langsung dilakukan pada bangunan Gedung MABMI untuk mengidentifikasi ornamen-ornamen Melayu yang diterapkan pada Gedung MABMI.

2. Dokumentasi

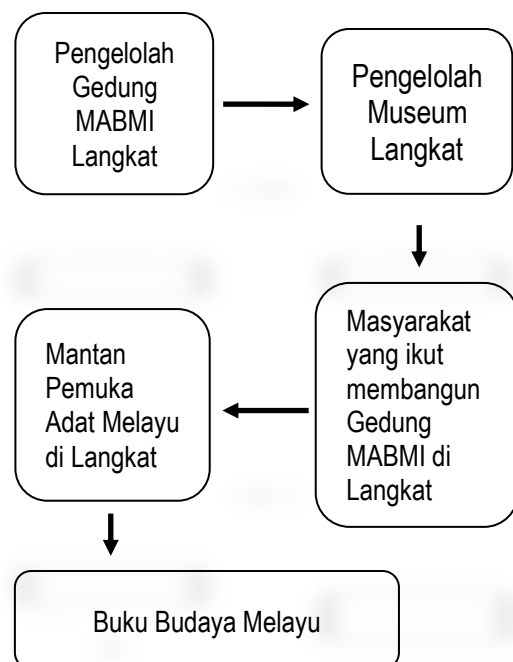
Menurut Sugiyono (2018) dokumentasi merupakan salah satu metode yang dipakai untuk mendapatkan data informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar, yang berupa laporan serta penjelasan yang dibantu oleh peneliti. Analisis dokumen adalah tambahan bagi pengguna teknik observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis ilmiah yang sudah ada (Yusuf & Sugiyono, 2018). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian berupa foto atau video langsung yang ada di lapangan, untuk mencatat detail ornamen, termasuk pola, bahan, dan penempatan ornamen pada bangunan.

3. Wawancara

Melaksanakan sesi wawancara yang mendalam dengan individu yang dianggap mampu memberikan informasi berharga. Wawancara ini

bertujuan untuk mengeksplorasi data mengenai ornamen Gedung MABMI yang tidak terlihat melalui pengamatan, serta wawancara dengan narasumber utama juga telah memperkenalkan peneliti kepada narasumber lain sehingga terbentuklah *snowball sampling*. Teknik *snowball sampling* adalah sebuah cara untuk mengenali, memilih dan mengumpulkan contoh dalam suatu sistem atau rangkaian relasi yang terus-menerus. Peneliti menggambarkan suatu jaringan dengan menggunakan gambar *sociogram* yang terdiri dari lingkaran-lingkaran yang saling terhubung oleh garis-garis. Setiap lingkaran melambangkan satu responden atau kasus, sementara garis-garis menggambarkan keterkaitan antar responden atau kasus-kasus yang ada (Kumara, 2018). Neuman (2003) menjelaskan bahwa dasar dari pelaksanaan *snowball sampling* adalah dengan mengumpulkan sejumlah kasus berdasarkan hubungan antara satu individu dengan individu lainnya, atau antar kasus, lalu melanjutkan pencarian hubungan berikutnya melalui cara yang serupa (dalam Nurdiani, 2014). Manfaat peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data *snowball sampling* adalah untuk menemukan informan-informan penting yang bersumber dari area sampel, sehingga informan yang diperoleh menjadi lebih luas dan bervariasi (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

di bawah ini merupakan alur penelitian *snowball*.



Gambar 4 : Alur Penelitian Snowball Sampling



Untuk memperkuat penelitian tentang apa yang ingin diteliti, maka penelitian ini menggunakan teori semiotika menurut Marcel Danesi Tahun 1994

3.2 Teori Marcel Danesi Semiotika

Semiotika menurut Danesi adalah mengkaji sebuah ruang, dalam pendekatan semiotika ini, ruang berperan sebagai teks di mana elemen-elemen budaya saling terhubung dan mengartikulasi nilai-nilai budaya. Di Dalam ruang terdapat ornamen yang menjadi objek penelitian ini. Objek penelitian ini berupa bagian bangunan yang ada tanda ornamennya. Semiotika dapat menganalisis ornamen, terutama yang mengandung elemen budaya, akan memiliki tanda-tanda spesifik yang selanjutnya dapat memiliki makna tertentu. Berdasarkan danesi terdapat 2 faktor yang perlu diperhatikan terkait ruang.

1. Teritorialitas adalah area yang dijaga oleh individu atau sekelompok orang. Dengan ini, teritorialitas diartikan sebagai ruang, lokasi, atau bentuk dari sebuah struktur. Danesi menyatakan bahwa ada beberapa istilah untuk teritorialitas ini yaitu simbol dan ide.
2. Konotasi Sosial adalah area yang dianalisis melalui pandangan makna, karakteristik, dan tipe yang muncul dari pengalaman budaya atau fenomena kultur. Konotasi sosial adalah makna yang ada yang berlandaskan pada nilai sosial dan berdasarkan logika ilmiah.

Tujuan dari penelitian semiotika yang berdasarkan pada teori Marcel Danesi adalah untuk memahami jenis, bentuk, karakteristik, fungsi dan mendeskripsikan makna dari ornamen yang ada pada objek yang akan dianalisis. Objek yang akan dianalisis dalam teori ini adalah Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) yang berada di Langkat. Terdapat beberapa jenis ornamen di bagian Gedung MABMI, seperti di area lisplang, elevasi, ventilasi pintu, ventilasi jendela, kolom, lis dinding, pagar, dan lantai.

3.3 Variabel Penelitian

Berikut variabel penelitian berdasarkan teori Marcel Danesi tahun 1994.

Tabel 1: Variabel Penelitian

Teori	Variabel	Analisis	Unit Amanat
Marcel Danesi	<i>Territoriality</i>	Wujud (Bentuk)	Lisplang Elevasi

(1994)	Fungsi	
		Ventilasi Pintu Ventilasi Jendela Kolom Lantai Pagar Lis Dinding
<i>Coded</i>	Makna	Lisplang Elevasi Ventilasi Pintu Ventilasi Jendela Kolom Lantai Pagar Lis Dinding
<i>Connotation</i>		

4. PEMBAHASAN

Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) di Langkat adalah simbol kebanggaan masyarakat Melayu di Sumatera Utara. Bangunan ini dirancang dengan gaya asitektur tradisional Melayu. dan menampilkan berbagai macam jenis ornamen khas yang memiliki nilai estetika yang tinggi dan simbolisme yang mendalam. Setiap elemen bangunan ini memiliki makna filosofi yang mendalam. Mulai dari atap, dinding dan jenis ornamen-ornamen yang terdapat pada bangunan yang mencerminkan identitas Melayu.

Gedung MABMI tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dan mengadakan acara adat Budaya Melayu, tetapi juga sebagai pelestarian pengembangan dan pemajuan kebudayaan Melayu pada tingkat lokal dan nasional. Gedung MABMI berada di lokasi Jl. Proklamasi No. 45, Banyumas, Kec. Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara 20811, Indonesia. Gedung ini dibangun pada tanggal 17 januari 2001. Dengan ukuran luasan 510 m² tepat pada Hari Ulang Tahun Langkat (HUT), didirikan dengan bantuan masyarakat secara bersama-sama. Dibangun dengan bentuk rumah panggung yang ditopang tiang-tiang setinggi 2 meter, membuat Gedung ini terlihat kokoh dan megah. Di sekitaran bangunan terdapat bangunan pendopo, sekolah dan juga Alun-alun Stabat yang merupakan tempat rekreasi dan wisata, pusat aktivitas dan kegiatan budaya, olah raga, tempat upacara dan perayaan resmi, pusat perekonomian lokal, serta Alun-alun ini juga termasuk bagian ikonik dari Kota Stabat.



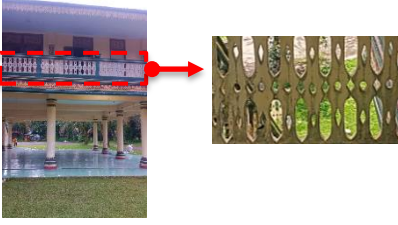
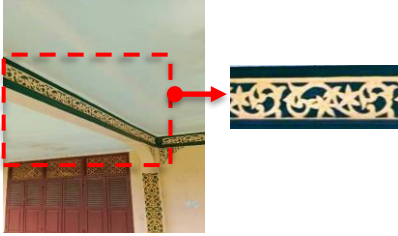
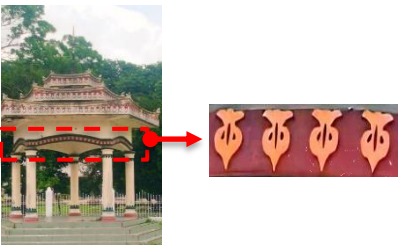
Tabel 2: Jenis Ragam Hias Melayu pada Gedung MABMI Langkat

No.	Unit Amanat	Nama Ragam Hias	Jenis Ragam Hias	Warna Ragam Hias	Dokumentasi
1	Lisplang Gedung MABMI	Ricih Wajik/Wajid	Geometris	Kuning Keemasan	
2	Lisplang Panca Persada	Pucuk Rebung	Flora dan Geometris	Merah dan Putih	
3	Elevasi	Pucuk Rebung	Flora dan Geometris	Merah dan Kuning	
4	Ventilasi Pintu	Sulur Buyung	Flora	Kuning Keemasan	
5	Ventilasi Jendela	Tampuk Manggis	Flora	Kuning Keemasan	



No.	Unit Amanat	Nama Ragam Hias	Jenis Ragam Hias	Warna Ragam Hias	Dokumentasi
6	Kolom Tiang Lantai 1	Bunga Pinang	Flora	Hijau	
7	Kolom Dinding Lantai 2	Daun Keladi	Flora dan Geometris	Kuning Keemasan dan Hijau	
8	Kolom Tiang Lantai 2	Geometris	Geometris	Hijau	
9	Keramik Lantai 2	Bunga Euphorbia Mili	Flora	Hijau dan Putih	
10	Pagar Pintu Masuk	Daun Pakis	Flora	Kuning Keemasan	
11		Bunga Sekaki	Flora	Kuning Keemasan	



No.	Unit Amanat	Nama Ragam Hias	Jenis Ragam Hias	Warna Ragam Hias	Dokumentasi
12	Railing Lantai 2	Geometris	Geometris	Kuning	
13	Lis Dinding di Bawah Plafond	Lilit Kangkung	Flora	Kuning dan Hijau	
14	Lis Dinding Panca Persada	Lebah Bergantung	Fauna	Kuning Keemasan dan Merah	

Dibawah penjelasan mengenai makna bentuk ragam hias Gedung MABMI



Segitiga seperti potongan wajid

Lingkaran dan oval seperti bentuk sisik

Gambar 5: Ragam Hias Ricih Wajid/Wajik

Makna dari wajid adalah sebagai pemersatu masyarakat Melayu, sedangkan Bentuk sisik ikan pada bagian di ornamen ricih wajid pada masyarakat Melayu di maknai dengan kelimpahan dan rezeki, karena ikan dianggap sebagai simbol rezeki dan keberuntungan, karena dia hidup di air yang menjadi sumber kehidupan. Pola sisik ikan di susun dengan sangat rapi dan bentuknya yang berulang

melambangkan kerja sama masyarakat Melayu. Warna kuning keemasan digunakan dalam berbagai aspek masyarakat Melayu untuk menunjukkan rasa hormat terhadap seseorang yang memiliki kedudukan tinggi seperti sultan atau pemimpin ada. Kuning keemasan sering kali digunakan pada bendera, lambang dan pakaian Adat Melayu sebagai simbol kesatuan dan kebersamaan masyarakat.



Pucuk bambu dengan pola mengkerucut ke atas

Segitiga garis lengkung seperti ranting

Gambar 6: Ragam Hias Pucuk Rebung

Bambu adalah tanaman yang kuat, lentur, dan tahan terhadap berbagai kondisi. Ornamen ini dalam



pandangan masyarakat Melayu memiliki makna bagi kehidupan masyarakatnya, yakni kehidupan religi terutama agama islam yang kuat, ketangguhan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup, dengan tetap rendah hati seperti bambu yang selalu menunduk saat tumbuh tinggi. Sedangkan ranting dimaknai dengan perjalanan hidup seseorang, keluarga atau masyarakat yang terus berkembang dan bercabang. Makanya letak ranting dibawah pucuk bambu, karena saling terhubung satu sama lain. Ornamen ini berwarna putih dan latar kemerahan. Karena warna putih melambangkan kesucian dan warna merah melambangkan keberanian.



Pucuk bambu dengan pola mengkerucut ke atas
Segitiga garis lengkung seperti ranting

Gambar 7: Ragam Hias Pucuk Rebung

Penjelasannya mengenai makna gambar 5 sama seperti pada gambar 4. Hanya saja Ragam Hias ini berwarna kuning keemasan berlatar maroon.

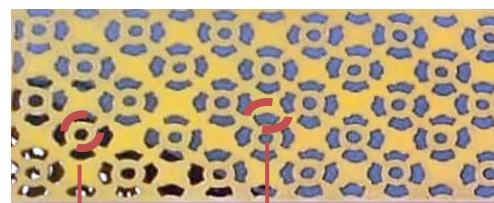


Daun
Bulat seperti wadah
Bunga
Sulur

Gambar 8: Ragam Hias Sulur Buyung

Budaya Melayu sulur dimaknai dengan kesuburan secara fisik (tanaman yang tumbuh subur) maupun secara kiasan (keberkahan dalam kehidupan), keselarasan dengan alam, pertumbuhan yang terus menerus, sesuai namanya sulur tumbuhan yang merambat. Menggambarkan usaha manusia untuk berkembang, belajar, dan bertahan dalam kehidupan. Buyung sering digunakan dalam berbagai upacara adat Melayu, seperti kenduli, pernikahan, dan ritual lainnya. Kehadirannya dimaknai dengan kelimpahan rezeki, kehormatan dan harapan baik

untuk masyarakat. Buyung juga digunakan sebagai wadah untuk air suci, yang dipakai dalam upacara penyucian atau doa. Bunga dimaknai dengan keindahan, kesempurnaan, dan kelembutan, yang sering dikaitkan dengan sifat wanita Melayu. Dalam puisi, pantun, dan syair Melayu, bunga sering digunakan sebagai metafora untuk kecantikan, kesucian dan kasih sayang. Daun yang hijau dan segar dimaknai dengan kehidupan, kesegaran, pertumbuhan, perlindungan. Daun menjadi simbol harapan untuk masa depan yang lebih baik, siklus daun dari tumbuh hingga gugur mencerminkan kehidupan manusia.



Batang
Daun

Gambar 9: Ragam Hias Tampuk Manggis

Kelopak manggis dianggap sebagai kejujuran karena bagian luar (kelopak) mencerminkan isi dalam buah manggis. Jumlah kelopak pada tampuk manggis di luar selalu sesuai dengan Jumlah ruas buah di dalamnya. Ini mengajarkan nilai kejujuran dan transparansi dalam kehidupan, sifat yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Melayu. Kelopak yang melingkar dan menyatu di satu pusat mengajarkan makna persatuan dan kerja sama, keseimbangan, dan keindahan. Tangkai menyambungkan buah manggis kepada pohon induknya. Dalam budaya Melayu, hal ini dimaknai betapa pentingnya untuk memahami dan menghargai akar, adat, dan warisan nenek moyang sebagai bagian dari jati diri.



Bunga Pinang

Gambar 10: Ragam Hias Bunga Pinang

Bunga pinang dimaknai dengan keindahan dan kelembutan perasaan, mengingatkan orang untuk tetap bersikap penuh kasih dan menghargai keindahan dalam hidup. Bunga pinang, meskipun

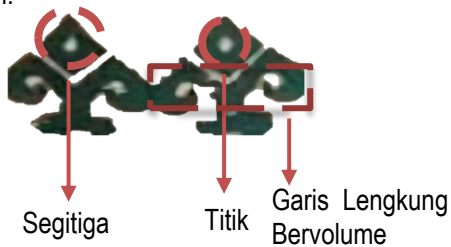


tampak lembut, menjadi lambing kekuatan dalam menjalani hidup dan ketahanan dalam menghadapi rintangan. Hijau merupakan lambang kedamaian, kesejukan, dan ketenangan. Penggunaan warna hijau pada ornamen bunga pinang memberikan nuansa yang tenang dan damai, menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung Gedung.



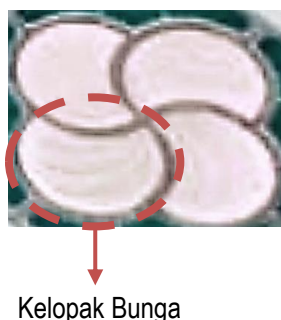
Gambar 11: Ragam Hias Daun Keladi

Ornamen daun keladi bermakna kesuburan karena tanaman keladi umumnya berkembang dengan baik dalam berbagai situasi, tanaman keladi dikenal kuat dalam berbagai kondisi lingkungan, karena wujudnya yang menakjubkan dan seimbang melambangkan keserasian dan keindahan dalam kehidupan.



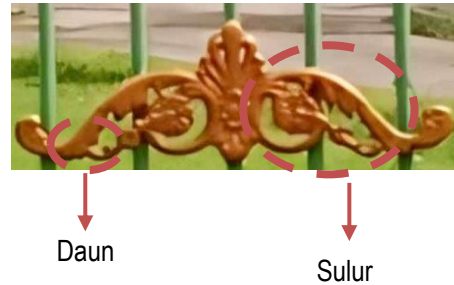
Gambar 12: Ragam Hias Geometris

Pola geometris bermakna keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan. Paduan antara seni dan rasio dalam bentuk geometris menggambarkan keseimbangan antara seni dan pemikiran.



Gambar 13: Ragam Hias Bunga *Euphorbia Mili*

Meskipun berukuran kecil, bunga *euphorbia* memiliki daya tarik unik, ini menjadi makna kekuatan dan kemampuan untuk bertahan.



Gambar 14: Ragam Hias Daun Pakis

Pakis dapat berkembang dalam berbagai situasi, bahkan di lokasi yang menantang. Hal ini menjadikan makna ketahanan, kelangsungan hidup dan kemampuan untuk beradaptasi. Makna daun dan sulur sama seperti ornamen sulur buyung yang membahas tentang makna daun dan makna sulur. Ornamen daun pakis sering digunakan untuk menunjukkan hubungan manusia dengan alam, mencerminkan harmoni dan kedamaian



Bunga Sekaki

Gambar 15: Ragam Hias Bunga Sekaki

Dalam budaya Melayu bunga sekaki bermakna keindahan, kesedemahaan, keharmonisan, ketulusan, kehormatan, dan keberanian.



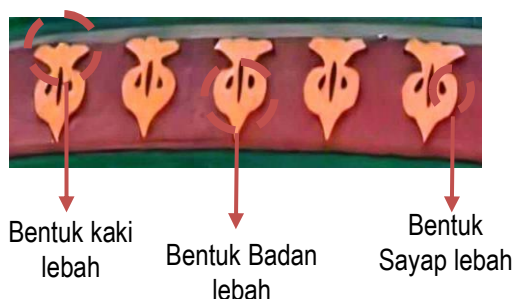
Gambar 16: Ragam Hias Geometris

Tidak memiliki makna apapun hanya saja sebagai penghias di bagian pagar Gedung MABMI.



Gambar 17: Ragam Hias Lilil Kangkung

Pola yang tak terputus terus menerus bermakna kesinambungan dan keberlanjutan hidup, serta siklus alam yang selalu berjalan. Bunga kangkung bermakna kekayaan berlimpah dan kehidupan yang berkelanjutan. Motif ini sering dipakai sebagai harapan untuk mendapatkan rezeki yang melimpah dan sejahtera. Bunga kangkung yang berwarna putih sering dianggap sebagai kesucian dan keindahan wanita dalam budaya Melayu. Ini mencerminkan karakter yang lembut, tenang, dan penuh kasih sayang. Daun kangkung bermakna kesederhanaan karena tanaman ini gampang dibudidayakan dan sering diasosiasikan dengan makanan sehari-hari. Arti dari hal ini mencerminkan betapa pentingnya menjalani hidup yang sederhana tetapi bermanfaat



Gambar 18: Ragam Hias Lebah Bergantung

Pola simetris pada bagian bentuk tubuh lebah dimaknai dengan keseimbangan dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun dalam interaksi dengan alam sekitar. Gaya hidup lebah yang tahan terhadap berbagai situasi menunjukkan kekuatan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan.

Dari Gambar di atas ada 14 jenis ornamen/ Ragam Hias pada Gedung MABMI yaitu 3 motif bunga, 3 motif geometris, 5 motif dedaunan atau sulur, 1 motif hewan dan 2 motif pucuk. Pada Gedung MABMI di Langkat lebih banyak dominan motif dedaunan dan sulur, karena unsur sulur dan dedaunan mencerminkan eratnya hubungan

masyarakat Melayu dengan alam, serta melambangkan keharmonisan dan keberlangsungan hidup. Motif bunga melambangkan kemurnian dan keindahan, motif pucuk melambangkan pertumbuhan, kemajuan dan harapan. Motif geometris melambangkan kesimbangan, karena motif geometris lebih sering digunakan sebagai pelengkap motif sulur, daun dan bunga. Bukan dominan dibanding motif flora. Budaya Melayu yang kental dengan nilai islam cenderung menghindari motif hewan terutama makhluk hidup seperti binatang. Terdapat larangan atau celaan untuk menggambar makhluk hidup, hal ini bertujuan untuk menghindari kesan peniruan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai referensi budaya Melayu, Gedung MABMI menganut prinsip tersebut dengan meminimalkan penggunaan motif binatang pada ornamen bangunan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ornamen-ornamen yang terdapat pada Gedung Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) di Langkat memiliki ciri khas yang kuat sebagai representasi budaya Melayu. Ornamen tersebut mencerminkan nilai-nilai estetika, filosofi dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu. Seperti motif flora (bunga dan daun), motif geometris dan motif fauna (lebah).

Setiap ornamen memiliki makna dan simbolik yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat Melayu, seperti nilai religius, harmoni, dan hubungan antara manusia dan alam. Ornamen ini tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisi Melayu

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2018). Ragam Hias Gebyok Kudus Dalam Kajian Semiotika. *Jurnal SULUH*, 81–101.
- Darmawan, D. (2019). Identifikasi Pengaruh Udara Penjalan Terhadap Kinerja Mesin Induk Di Kapal. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Friokto Winra Purba, Junifer Siregar, & Vita Riahni Saragih. (2023). Analisis Semiotik Simbol Terhadap Bangunan Rumah Adat Suku Simalungun Kabupaten Simalungun. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 91–103. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.56>
- Fuadah, R. S., Arzaqina, S., Islam, U., & Walisongo, N. (2025). *Kajian Bentuk dan Makna Simbolis*



- Ornamen pada Masjid Kontemporer di Indonesia.* 35–44.
- Juliana, H. Z. (2019). *Revitalisasi Filosofi Ornamen Bermotif Melayu pada Desain.* 10, 12–28. <https://doi.org/10.20884/jli.v10i1.1541>
- Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.
- Lestari, S. N., Aulia, S., Insani, N., Fadillah, R., Salisa, P., & Elmustian, E. (2025). *Pelestarian Budaya Melayu dalam Filosofi Rumah Lontiok Melalui Eksplorasi Budaya di Desa Pulau Belimbing.* 5.
- Malicha Dini Anjani, Ratna Amanati, M. R. (2014). MUSEUM RAGAM HIAS MELAYU RIAU DI PEKANBARU DENGAN PENEKANAN PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN RAGAM HIAS MELAYU RIAU Malicha. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
- Nuriah Harahap, E. (2020). Analisis Bentuk Ragam Hias, Fungsi Dan Makna Ulos Batak Dalam Adat Masyarakat Mandailing Sumatra Utara. *Jurnal Universitas Negeri Padang, Volume 09*(Nomor 2), (hlm.117). <https://doi.org/10.24036/stjae.v9i2.108628>
- Prayogi, R. (2019). Makna Bentuk dan Fungsi Ornamen Kubah Masjid Al Osmani Medan. In *Tesis Universitas Trisakti Jakarta.* FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN UNIVERSITAS TRISAKTI JAKARTA.
- Prayogi, R. (2020). *Analisis Ornamen Pada Bangunan.* 5, 217–226.
- Sadevi, L. W. (2020). Deskripsi Ragam Hias Motif Dinding Ai dan Sanan Empeg Tenun Ikat Geringsing. *Jurnal Da Moda*, 1(2), 27–31. <https://doi.org/10.35886/damoda.v1i2.79>
- Shanie, A., Sumaryanto, T., & Triyanto. (2017). Busana Aesan Gede dan ragam hiasnya sebagai ekspresi nilai-nilai budaya masyarakat Palembang. *Catharsis*, 6(1), 49–56. <https://journal.unnes.ac.id/sju/catharsis/article/view/17031/8664>
- Yusuf, M., & Sugiyono. (2018). Metope. *Oxford Art Online*, 31–38. <https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t057475>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe

Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>

Kutipan Artikel

Nazriah, P., Mirsa, R. ., & Muliana, E. . (2025). Identification Of The Meaning And Form Of Malay Decorative Varieties In The Mabmi Langkat Building. *Rumoh*, Vol: 15, No:1, Hal: 41-52: Juni. DOI: <https://doi.org/10.37598/rumoh.v15i1.262>